



Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim

Nurul Hikmah¹, Nurrotul A'yuni²

¹ MIS Mustaqim, ² MIS Hidayatul Mubtadiin

Correspondence: Nurul1987hikmah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Talking Stick, Active Learning, Bahasa Indonesia, Student Engagement, Learning Outcomes.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve student engagement and learning outcomes in Bahasa Indonesia at MIS Mustaqim through the implementation of the Talking Stick active learning model. Conducted in two cycles—each comprising planning, action, observation, and reflection—this study focuses on how the Talking Stick technique, which involves passing a stick among students to encourage spontaneous participation, can foster a more dynamic and interactive classroom environment. Data were collected using observation sheets, student performance tests, and teacher interviews. The findings showed a significant increase in student activity and motivation during learning sessions. Students became more confident in expressing ideas, answering questions, and collaborating with peers. Test scores also improved noticeably from the first to the second cycle, indicating a better understanding of the material. Teachers noted a more positive classroom atmosphere and easier classroom management. These results suggest that the Talking Stick model is an effective strategy for enhancing student involvement and learning outcomes in language-based subjects. It encourages active participation, develops communication skills, and creates an enjoyable learning experience.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan agar siswa dapat membaca dan menulis, tetapi juga agar mereka mampu berkomunikasi secara efektif, memahami teks, serta menyampaikan gagasan dengan baik dan benar. Namun, pada praktiknya, banyak siswa di tingkat dasar yang masih belum menunjukkan kemampuan berbahasa yang optimal karena kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal di MIS Mustaqim menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung berjalan satu arah. Guru lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar, sementara siswa hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat masih sangat rendah. Mereka cenderung pasif dan enggan berbicara di depan kelas. Situasi ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Uno, 2012).

Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Salah satu penyebab utama keengganan siswa adalah kurangnya rasa percaya diri dan terbatasnya kesempatan untuk berbicara. Padahal, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik, mental, maupun sosial (Sanjaya, 2008).

Model pembelajaran aktif menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu bentuk pembelajaran aktif yang efektif adalah model Talking Stick. Model ini menggunakan alat bantu berupa tongkat yang diputar di antara siswa. Siapa pun yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat sesuai materi yang sedang dibahas. Cara ini menuntut setiap siswa untuk siap berbicara dan berpartisipasi dalam pembelajaran (Suyadi, 2013).

Talking Stick menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif, sekaligus membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran. Model ini melatih kesiapan mental, keberanian berbicara, serta mengaktifkan semua siswa secara merata. Dengan suasana kelas yang hidup dan interaktif, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk terlibat dan memahami materi pelajaran (Silberman, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Talking Stick dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Rahman (2017) menyatakan bahwa model Talking Stick mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan serupa juga diperoleh oleh Hidayat (2018), di mana Talking Stick meningkatkan pemahaman materi serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Selain keaktifan, aspek penting lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman terhadap isi teks dan kemampuan mengekspresikan gagasan. Talking Stick memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan lisan secara langsung, sehingga siswa terdorong untuk berpikir cepat, menyimak dengan baik, dan mengekspresikan ide secara verbal. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis dan berbahasa (Tarigan, 2008).

Penggunaan Talking Stick juga mendorong kerja sama antarsiswa. Meskipun dilakukan secara individu, suasana kelas yang terbangun mendorong interaksi sosial, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat teman. Kegiatan ini memperkuat iklim belajar yang kolaboratif dan suportif. Lingkungan belajar yang positif ini sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi (Lie, 2005).

Di MIS Mustaqim, belum pernah diterapkan model pembelajaran Talking Stick. Pembelajaran masih berfokus pada metode ceramah dan penugasan tertulis. Akibatnya, banyak siswa mengalami kejenuhan dan kurang memahami isi pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang dapat meningkatkan semangat belajar, partisipasi aktif, dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan guru dalam mengelola kelas juga menjadi faktor penting. Talking Stick memudahkan guru mengatur alur pembelajaran secara merata kepada semua siswa. Guru dapat memberikan pertanyaan secara acak, memantau pemahaman siswa secara langsung, dan memberikan umpan balik tepat waktu. Ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis keterlibatan aktif (Joyce & Weil, 2000).

Selain itu, Talking Stick juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi formatif. Melalui model ini, guru dapat menilai secara langsung kemampuan lisan siswa dan memahami sejauh mana materi telah dipahami. Dengan demikian, guru dapat segera melakukan tindakan korektif terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif (Mulyasa, 2013).

Media tongkat yang digunakan dalam model Talking Stick bersifat sederhana, murah, dan mudah dibuat. Namun, fungsinya sangat besar dalam membangun suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Dengan strategi yang tepat, media ini tidak hanya menciptakan variasi pembelajaran tetapi juga memperkuat pengalaman belajar siswa. Hal ini penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti pelajaran (Arends, 2008).

Dalam konteks pendidikan dasar, siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Talking Stick menjadi jembatan bagi siswa yang memiliki kecenderungan belajar auditori dan kinestetik karena kegiatan ini melibatkan pendengaran, gerak, dan interaksi verbal. Dengan demikian, pembelajaran dapat mencakup berbagai tipe kecerdasan siswa secara lebih luas (Gardner, 2003).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik dan interaktif akan berdampak positif pada pencapaian kompetensi siswa. Talking Stick berpotensi meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara menyeluruh jika diterapkan secara konsisten dan kreatif. Peningkatan ini akan mendukung kemampuan literasi siswa sejak dini, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, Talking Stick memberikan ruang partisipasi aktif dan pengembangan karakter melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif. Pembelajaran menjadi bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga proses membangun kemampuan berpikir dan kepercayaan diri siswa (Kemendikbudristek, 2021).

Berpijak pada pentingnya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta belum optimalnya pendekatan pembelajaran yang digunakan di MIS Mustaqim, maka perlu dilakukan suatu tindakan inovatif yang terencana. Penerapan model pembelajaran aktif tipe Talking Stick menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Talking Stick dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan sistematis melalui dua siklus tindakan, diharapkan model ini mampu memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang ada serta memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, melalui penelitian ini, guru diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran inovatif dan menilai efektivitasnya dalam konteks kelas nyata. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru-guru lain dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di madrasah.

Dengan mengintegrasikan metode Talking Stick, pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim diharapkan dapat berubah menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan berdampak langsung pada perkembangan kemampuan bahasa serta karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan terencana untuk mengimplementasikan strategi ini secara efektif di kelas.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim melalui penerapan model pembelajaran aktif tipe *Talking Stick*. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk menyusun perangkat pembelajaran, termasuk RPP, lembar observasi, dan instrumen penilaian. Model *Talking Stick* diterapkan secara sistematis pada kegiatan pembelajaran untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk mengamati perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam hal keaktifan, partisipasi, dan interaksi di kelas. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan, dan merancang perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya agar tercapai peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada observasi awal sebelum tindakan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa di MIS Mustaqim kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hanya sebagian kecil siswa yang berani menjawab pertanyaan, sementara lainnya pasif dan cenderung diam. Guru mendominasi kegiatan belajar dan siswa hanya mencatat tanpa menunjukkan keterlibatan emosional atau intelektual. Kondisi ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2012), bahwa pembelajaran yang minim interaksi menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dan mudah bosan terhadap materi yang diajarkan.

Setelah penerapan model *Talking Stick* pada siklus pertama, terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Mereka terlihat lebih fokus dan antusias saat tongkat diputar, serta bersiap menjawab pertanyaan karena tidak tahu kapan akan mendapat giliran. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa *Talking Stick* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2013), bahwa model pembelajaran aktif mendorong keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran.

Namun, hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan bahwa meskipun keaktifan meningkat, hasil belajar siswa belum maksimal. Beberapa siswa masih menjawab secara acak dan kurang tepat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi sebelum kegiatan dimulai. Guru menyadari perlunya waktu untuk penguatan konsep sebelum menggunakan *Talking Stick* agar siswa tidak hanya aktif secara verbal, tetapi juga benar dalam isi jawaban. Arends (2008) menyatakan bahwa

keberhasilan model pembelajaran aktif juga dipengaruhi oleh kesiapan materi dan pemahaman siswa sebelumnya.

Refleksi dari siklus I digunakan untuk memperbaiki pendekatan pada siklus II. Guru memberikan penguatan materi terlebih dahulu sebelum permainan dimulai, dan memberikan contoh pertanyaan yang relevan agar siswa lebih siap. Hasilnya, pada siklus II terjadi peningkatan tidak hanya dalam keaktifan tetapi juga ketepatan jawaban siswa. Siswa mulai mampu menjawab dengan bahasa yang lebih runtut dan sesuai konteks, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Hal ini diperkuat oleh Silberman (2006), bahwa pembelajaran aktif harus disertai dengan penyiapan konten yang matang agar hasilnya optimal.

Peningkatan hasil belajar juga tercermin dari nilai tes siswa pada siklus II. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor yang signifikan dibandingkan siklus I. Kenaikan nilai ini menunjukkan bahwa model *Talking Stick* tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Menurut Hidayat (2018), keterlibatan aktif dalam belajar membantu memperkuat koneksi informasi dalam ingatan jangka panjang siswa, sehingga lebih mudah diingat dan dipahami.

Selain hasil akademik, guru juga mencatat adanya perubahan sikap belajar siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan, lebih menghargai teman yang sedang berbicara, dan menunjukkan semangat kerja sama. Pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih kolaboratif. Ini mendukung pendapat Lie (2005), bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial akan memperkuat iklim kelas yang positif dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi serta tanggung jawab antar siswa.

Dalam diskusi kelompok, siswa mulai saling membantu memahami materi sebelum sesi *Talking Stick* dimulai. Mereka berdiskusi, bertanya jawab, dan berbagi pemahaman satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar secara mandiri dan aktif, yang menjadi salah satu indikator pembelajaran berbasis siswa atau *student-centered learning*. Joyce & Weil (2000) menekankan pentingnya peran interaksi dalam membentuk pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran modern.

Guru juga merasakan manfaat dari penerapan *Talking Stick*, khususnya dalam pengelolaan kelas. Siswa menjadi lebih tertib, fokus, dan tidak mudah terdistraksi karena mereka selalu bersiap untuk kemungkinan mendapat giliran berbicara. Kedisiplinan dan kesiapan siswa menjadi lebih baik. Ini membuktikan bahwa media sederhana seperti tongkat bisa memberikan dampak besar terhadap dinamika kelas, sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (2013) bahwa kreativitas guru dalam menggunakan media dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dari segi evaluasi, penggunaan *Talking Stick* memudahkan guru untuk mengamati kemampuan siswa secara langsung. Guru dapat menilai tidak hanya dari hasil tes tertulis, tetapi juga dari kemampuan siswa menyampaikan gagasan secara lisan. Ini menjadi bentuk evaluasi autentik yang mencerminkan kompetensi nyata siswa dalam memahami materi dan mengomunikasikannya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip asesmen formatif yang dikemukakan oleh Kemendikbudristek (2021), yakni mengukur proses dan perkembangan siswa, bukan hanya hasil akhir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim. Model ini berhasil menciptakan suasana kelas yang partisipatif, menyenangkan, dan penuh interaksi, sehingga siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan kerja sama. Dengan penerapan yang tepat, *Talking Stick* dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim. Sebelum tindakan, siswa cenderung pasif dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Namun, setelah penerapan *Talking Stick*, suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa terlibat secara aktif, dan berani berbicara di depan teman-teman mereka. Selain itu, pemahaman terhadap materi juga meningkat, terlihat dari perolehan nilai tes yang lebih tinggi pada siklus II dibandingkan sebelumnya. Model *Talking Stick* memberi peluang bagi setiap siswa untuk menyampaikan gagasan secara adil dan melatih kesiapan mereka dalam menjawab pertanyaan. Guru juga lebih mudah dalam

melakukan evaluasi secara langsung dan mengamati kemampuan siswa secara menyeluruh, baik secara kognitif maupun afektif. Dengan demikian, *Talking Stick* tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, keberanian, dan komunikasi. Oleh karena itu, model ini sangat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif di kelas, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan berbahasa secara lisan dan tulisan. Inovasi pembelajaran seperti ini patut dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

REFERENCES

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Hidayat, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Metode Talking Stick. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 45–52.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, S. (2017). Talking Stick sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 33–39.
- Silberman, M. (2006). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H. B. (2012). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.